

ALIRAN PEMIKIRAN FILSAFAT MODERN (ALIRAN POSITIVISME)

Ranintya Meikahani^{1*}, Fathan Nurcahyo², Hedi Ardiyanto Hermawan²

¹Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: ranintya.m@uny.ac.id

Abstrak

Aliran positivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat modern. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris yang berarti aliran filsafat ini beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Perkembangan filsafat pada zaman modern secara umum dapat dinyatakan sebagai masa 'modern', dapat dilihat dari berbagai sisi adanya perubahan mental yang menunjukkan perbedaan bila dibanding dengan masa-masa terdahulu atau masa pertengahan. Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Positivisme dianggap sebagai tonggak kemajuan sains di dunia. Sebagai aliran filsafat, positivisme mendasarkan diri pada pengetahuan empiris.

Kata Kunci: *filsafat modern, positivisme*

MODERN PHILOSOPHY THINKING (POSITIVIST FLOW)

Abstracts

The flow of positivism is one of the schools in modern philosophy. Positivism is a philosophical school that stems from something that is certain, factual, real, and based on empirical data, which means that this philosophical school assumes that knowledge is solely based on experience and definite knowledge. The development of philosophy in modern times can generally be expressed as a 'modern' period, it can be seen from various sides that there are mental changes that show differences when compared to earlier or medieval times. Positivism tries to explain scientific knowledge in terms of three components, namely theoretical language, observational language and the correspondence rules that link the two. Positivism is considered a milestone in the progress of science in the world. As a school of philosophy, positivism is based on empirical knowledge.

Keywords: *modern philosophy, positivism*

PENDAHULUAN

Sejarah dan perkembangan filsafat ilmu sangat erat kaitannya dengan bidang seni budaya, keagamaan, peradaban manusia hingga pada birokrasi kenegaraan/kerajaan, yang berlangsung sangat sulit, tersendat-sendat dan mengalami pasang surut karena dianggap menjadi ilmu yang sesat, melawan ajaran agama dan banyak menentang kebijakan negara/pemimpin. Kondisi ini justru tidak membuat para pemikir/tokoh filsafat berhenti berfikir. Para tokoh pemikir

filsafat ilmu justru malah semakin bermunculan, dengan berbagai macam aliran dan kekhasan keilmuan yang semakin kekinian

Peradaban dan perkembangan kebutuhan akan gaya atau pola berfikir pada manusia, membuat kajian filsafat ilmu justru semakin berkembang babak demi babak, mulai dari filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, filsafat modern dan filsafat kontemporer. Filsafat klasik di dominasi oleh aliran: aliran miletos, filsafat alam, aliran Pythagoras, aliran elea, aliran pluralis, aliran

atomis, aliran sofis. Pada filsafat abad pertengahan didominasi dengan doktrin-doktrin keagamaan aliran gereja (Kristen) dan doktrin pemimpin kerajaan. Selanjutnya pada filsafat modern didominasi oleh aliran pragmatisme, fenomenologi, animisme, naturalisme, idealisme, eksistensialisme, rasionalisme, empirisme dan positivisme sedangkan filsafat kontemporer didominasi oleh kritik terhadap filsafat modern.

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial, konseptual maupun historical karena munculnya ilmu tidak bisa lepas dari peranan perkembangan filsafat dan sebaliknya perkembangan ilmu juga akan memperkuat keberadaan kajian filsafat. Ilmu pengetahuan pun juga tidak bisa dilepaskan dari filsafat, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sangat menarik sekali untuk dikaji, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fakta yang salah satunya berisi hukum-hukum alam yang diperoleh dari sains juga tidak bisa dianggap memiliki kebenaran yang kekal. Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat ekstenial yang artinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan dapat dikatakan filsafat lah yang menjadi penggerak kehidupan manusia sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia kolektif dalam bentuk kelompok masyarakat atau suatu bangsa.

Dalam filsafat modern terutama aliran positivisme, ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik, tidak mengenal spekulasi/ramalan, semua didasarkan pada data yang bersifat empiris. Pemikiran positif merupakan pengetahuan yang faktual dengan gejala yang tampak seperti apa adanya hingga menjadi sebuah batas pengalaman. Ketika filsafat ilmu sudah tidak bisa berkembang, pemikiran manusia sudah mencapai titik klimaks maka disitulah peradaban manusia berhenti.

PEMBAHASAN

Filsafat adalah cinta kebenaran dan cinta kebijaksanaan, filsafat dipandang sebagai usaha mencari fakta dan nilai dengan tanpa kekeliruan. Filsafat merupakan salah satu sumber kebenaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berfikir, bersikap dan bertindak, baik untuk menjalankan rutinitas kegiatan seharian maupun

untuk memecahkan suatu permasalahan, (Mu'arifin, 2009: 10). Menurut Plato (427-347 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Bagi Aristoteles (384-322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis. Sementara itu, Immanuel Kant (1724-1804) merumuskan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pokok pangkal dan puncak segala pengetahuan yang empat persoalan yaitu: 1) Apa yang dapat kita ketahui (Metafisika), 2) Apa yang seharusnya dilakukan (Etika), 3) Sampai dimanakah harapan kita (Agama) dan 4) Apa hakikat manusia (Anthropologi).

Filsafat adalah upaya manusia untuk mendapatkan hakikat segala sesuatu. Apakah setiap upaya manusia menjawab persoalan hidup dapat dikatakan berfilsafat? Tentu tidak. Ada tiga ciri utama hingga dapat dikatakan berfilsafat, yaitu (a) Universal (menyeluruh) yaitu pemikiran yang luas dan tidak pada aspek tertentu saja, (b) Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan esensial, (c) Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Beberapa penulis menambahkan ciri-ciri lain, yaitu: (a) Deskriptif, yaitu suatu uraian yang terperinci tentang sesuatu, menjelaskan mengapa sesuatu berbuat begitu, (b) Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat), dan tidak menerima begitu saja apa yang terlihat sepintas, yang dikatakan dan yang dilakukan masyarakat, (c) Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara rinci dan menyeluruh sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar yang dengannya kita memikirkan dunia dan kehidupan manusia, (d) Evaluatif, yaitu dikatakan juga normatif, maksudnya upaya sungguh-sungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan, (e) Spekulatif, yaitu upaya akal budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.

Filsafat Modern

Pada masa era modern adalah masa di mana waktu menjadi titik tolak/identitas di dalam

sejarah dan perkembangan filsafat Modern. Pada masa ini paham rasionalisme semakin kokoh, kuat dan dipercaya di lingkungan masyarakat. Pada masa modern ini semua hal dalam berbagai bidang berkembang sangat pesat. Berbagai lapisan dan tatanan kehidupan manusia, khususnya dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi berkembang begitu pesat. Pada zaman klasik pada era Yunani–Romawi kuno, kebudayaan dan seni berpikir banyak diresapi dan didominasi oleh suasana doktrin Kristiani. Di bidang Filsafat ilmu, terdapat aliran-aliran yang terus mempertahankan masa Klasik. Aliran-aliran dari Plato dan mazhab Stoa menjadi aliran-aliran yang terus dipertahankan. Pada masa Renaissance ini tidak menghasilkan karya-karya yang penting.

Sudut pandang sejarah aliran filsafat barat melihat bahwa pada masa modern merupakan periode di mana berbagai aliran pemikiran baru mulai bermunculan dan beradu dalam kancah pemikiran filosofis barat. Filsafat Barat menjadi panggung perdebatan antar filsuf terkemuka. Setiap filsuf tampil dengan gaya dan argumentasinya yang khas. Argumentasi para filsuf pun tidak jarang yang bersifat kasar dan sinis, kadang tajam dan pragmatis, ada juga yang sentimental saling bertentangan.

Perkembangan filsafat pada zaman modern secara umum dapat dinyatakan sebagai masa ‘modern’, dapat dilihat dari berbagai sisi adanya perubahan mental yang menunjukkan perbedaan bila dibanding dengan masa-masa terdahulu atau masa pertengahan. Paling tidak, perbedaan itu tampak dalam dua hal yang penting, yaitu pertama, berkurangnya cengkeraman kekuasaan gereja dan yang kedua, bertambah kuatnya otoritas ilmu pengetahuan dalam kemasyarakatan. Russell menyatakan bahwa penolakan terhadap kekuasaan gereja yang merupakan ciri negatif dunia modern dimulai lebih awal daripada menerima otoritas ilmu pengetahuan sebagai positifnya. Berikut adalah aliran-aliran beserta tokoh/filosof yang hidup pada masa modern.

Aliran Rasionalisme

Merupakan paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Adapun tokoh-tokoh penganut Rasionalisme adalah Plato, Rene

Descartes, Benedict Spinoza, G. W. Leibniz

Aliran Idealisme

Merupakan suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dipahami dalam kaitannya dengan dengan jiwa dan roh. Adapun tokoh-tokoh penganut aliran idealisme adalah J.G. Fichte, F.W.U. Schelling, G.W.F. Hegel. Aliran idealisme theist merupakan aliran idealisme yang bertuhan, pada aliran ini tokohnya adalah Pascal dan Immanuel Kant.

Aliran Empirisme

Merupakan aliran dalam filosof yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Adapun tokoh-tokoh penganut aliran empirisme ini antara lain: John Locke, George Barkeley, David Hume, Francis Bacon, Thomas Hobbes, dan Herbert Spencer.

Aliran Pragmatisme

Merupakan aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa criteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata atau tidak. Adapun tokoh aliran filsafat pragmatisme ini antara lain: William James dan John Dewey

Aliran Eksistensialisme

Merupakan aliran filsafat yang membicarakan keberadaan segala sesuatu, termasuk manusia. Adapun tokoh dalam aliran filsafat eksistensialisme ini antara lain: Martin Heidegger, Soren Kierkegard.

Aliran Positivisme

Merupakan suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu kajian/hal yang pasti, faktual, nyata dan berdasarkan data empiris. Adapun tokoh dalam aliran filsafat positivisme ini antara lain: Auguste Comte

Pemikiran tokoh/filosof pada masa modern dapat mendukung pemikiran ilmiah dan telah menjadikan manusia memperoleh kemewahan dan manusia ilmuwan telah melepas ambisinya untuk menjelajahi ruang angkasa. Mengenai siapa founding father zaman modern, beberapa ahli berpendapat lain. Rena Descartes dengan pikiran rasionalisnya, John Locke dengan pikiran

empirisnya, Immanuel Kant dengan kritis melihat ketidaksempurnaan, baik pada Descartes maupun pada John Locke. Zaman ini sebagai zaman yang tepat untuk menuangkan dengan bebas segala pemikirannya. Ciri-ciri pemikiran filsafat modern, antara lain menghidupkan kembali rasionalisme keilmuan subjektivisme (individualisme), humanisme dan lepas dari pengaruh atau dominasi agama (ajaran gereja).

Menurut pendapat Herbert Haag (1994), di dalam ilmu keolahragaan terdapat 7 bidang pokok kajian teori ilmu keolahragaan, yaitu meliputi: (a) Kesehatan Olahraga (*Sport Medicine*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang cara-cara pencegahan dan pengobatan dalam olahraga dengan tujuan kesehatan dan kebugaran jasmani, (b) Bio Mekanika Olahraga (*Sport Biomechanics*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang gerakan-gerakan manusia yang benar, efektif, efisien, aman dan lancar yang dilakukan pada saat berolahraga, (c) Psikologi Olahraga (*Sport Psychology*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang ketahanan dan kekuatan manusia secara psikis atau kejiwaan yang berkaitan dengan keolahragaan, (d) Sejarah Olahraga (*Sport History*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang sejarah dan perkembangan bidang keilmuan dalam keolahragaan secara teoritis, (e) Pengajaran/Pendidikan Olahraga (*Sport Pedagogy*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang pembelajaran gerak manusia yang menjadi landasan untuk pengajaran dan pendidikan yang efektif dan efisien atau sistematis dan metodis, (f) Filsafat Olahraga (*Sport Philosophy*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang kearifan cara berfikir, gagasan ilmiah, nilai ilmiah, keyakinan ilmiah, sikap ilmiah, penelitian ilmiah, realitas dan mitos yang menyangkut teori dan sub disiplin ilmu pengetahuan dalam keolahragaan, (g) Sosiologi Olahraga (*Sport Sociology*) adalah kajian ilmu keolahragaan yang mempelajari tentang interaksi, fenomena, struktur dan proses sosial yang terkait dengan kelembagaan alamiah yang terjadi dalam keolahragaan.

Sebagai ilmu yang mandiri, olahraga harus dapat memenuhi 3 kriteria, yaitu: obyek, metode dan pengorganisasian yang khas dan ini dicakup

dalam paparan tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi, (Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000: 1-2). Berangkat dari hal ini, maka filsafat ilmu muncul sebagai suatu kebutuhan. Pada hakikatnya dimensi ilmu dikaji dari 3 sudut pandangan yaitu sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi agar sepenuhnya dapat digarap secara mendalam dan mengakar.

Aliran Filsafat Positivisme sebagai Aliran Pemikiran Filsafat Modern

Aliran positivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat modern. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris yang berarti aliran filsafat ini beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Pada dasarnya, positivisme adalah sebuah filsafat yang menempatkan pengetahuan yang benar jika didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aliran positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivisme tidak mengenal adanya spekulasi dan ilmu gaib. Positivisme dianggap bisa memberikan sebuah kunci pencapaian hidup manusia dan dikatakan sebagai satu-satunya formasi sosial yang benar-benar bisa dipercaya kehandalan dan akurasinya dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat.

Sejarah menjelaskan pada abad ke 19 muncullah aliran filsafat positivisme yang diprakarsai oleh August Comte (1798-1857) yang mana merupakan kelanjutan dari aliran empirisme tapi dalam bentuk yang lain yang lebih objektif. Auguste Comte merupakan tokoh aliran positivisme yang lahir di Montpellier, Perancis dari sebuah keluarga yang beragama Katolik dan merupakan tokoh yang paling terkenal. Pendiri aliran filsafat positivisme yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang sekaligus menjadi guru dan teman diskusi A. Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat dan hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Selanjutnya Simon juga merumuskan 3 tahap

perkembangan masyarakat yaitu: 1) tahap Teologis, (periode feodalisme), 2) tahap metafisis (periode absolutisme dan 3) tahap positif yang mendasari masyarakat industri. A. Comte sering disebut sebagai bapak positivisme dengan sebuah karyanya yang terkenal yaitu "*Cours de Philosophie Positive*" (Kursus tentang filsafat tahap positif) dan berjasa dalam menciptakan ilmu sosiologi.

Positivisme adalah aliran nyata, bukan khayalan yang artinya menolak metafisika (pengetahuan non fisik/tidak kelihatan) dan teologik (pengetahuan agama dan kitab suci). Pengetahuan positivisme mengandung arti sebagai pengetahuan yang nyata (*real*), berguna (*useful*), tertentu (*certain*) dan pasti (*exact*). Kaidah-kaidah alam tidak pernah disederhanakan menjadi satu kaidah tunggal dan kaidah itu terdiri dari perbedaan-perbedaan. Akal dan ilmu menurutnya harus saling dihubungkan karena ilmu yang menurutnya serapan dari sesuatu yang positif tetaplah harus memakai akal dalam pembandingannya dan etika dianggap tinggi dalam hirarki ilmu-ilmu.

Tokoh A. Comte menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa melampaui fakta sehingga positivisme benar-benar menolak metafisika dan menerima adanya "*das Ding an Sich*" atau objek yang tidak dapat diselidiki oleh pengetahuan ilmiah. A. Comte menggaris bawahi perkembangan penting yang terjadi dalam perjalanan ilmu ketika pemikiran manusia beralih dari fase teologis, menuju fase metafisis dan terakhir pada fase positif. Menurut pendapatnya, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap: tahap teologis. Tahap metafisis, dan tahap ilmiah/positif.

Fase teologis (tahap agama/religi dan ketuhanan) menjelaskan bahwa manusia mengarahkan pandangan kepada hakikat batiniah (sebab pertama) semua fenomena yang terjadi kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak dan merupakan kehendak Tuhan. Fase ini dibagi menjadi tiga yaitu animisme, politeisme dan monoteisme. Fase metafisis (tahap filsafat) menjelaskan bahwa fenomena-fenomena atau sifat yang khas manusia adalah kekuatan yang tadinya bersifat adikodrati diganti dengan kekuatan-kekuatan yang mempunyai pengertian abstrak,

yang diintegrasikan dengan alam yang terjadi dengan pemahaman metafisika seperti kausalitas, substansi dan aksiden, esensi dan eksistensi. Sedangkan fase ilmiah/positif (tahap positivisme) menjelaskan tentang manusia yang telah mulai mengetahui dan sadar bahwa upaya pengenalan teologis dan metafisis tidak ada gunanya. Manusia dapat membatasi diri pada fakta yang tersaji dan menetapkan hubungan antar fakta tersebut atas dasar observasi dan akal pikiran.

Sekarang ini manusia berusaha mencari hukum-hukum yang berasal dari fakta-fakta pengamatan dengan memakai akal sehat. Tahap-tahap tersebut berlaku pada setiap individu (dalam perkembangan rohani) dan juga di bidang ilmu pengetahuan. Pada akhir hidupnya, A. Comte berupaya membangun paham baru tanpa teologi atas dasar filsafat positifnya. Paham baru tanpa teologi ini menggunakan akal dan mendambakan kemanusiaan dengan semboyan "Cinta sebagai prinsip, teratur sebagai basis, kemajuaan sebagai tujuan". Auguste Comte berkeyakinan bahwa pengetahuan manusia melewati tiga tahapan sejarah, yaitu tahapan Agama dan Ketuhanan, tahapan filsafat dan tahapan positivisme. Tahapan Agama dan Ketuhanan yaitu tahapan ini untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi hanya berpegang kepada kehendak Tuhan. Tahapan filsafat, yaitu menjelaskan fenomena-fenomena dengan pemahaman-pemahaman metafisika seperti kausalitas, substansi dan aksiolen, esensi dan akstensi. Sedangkan tahapan positivisme, yaitu menolak bentuk tafsir agama dan tinjauan filsafat serta hanya mengedepankan metode empiris dalam mengupas fenomena-fenomena.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data dan fakta empiris. Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik). Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan

empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.

Perkembangan aliran positivisme melalui tiga tahapan. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh A. Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Litte, P. Laffitte, JS. Mill dan H. Spencer. Munculnya tahap kedua dalam positivisme – empirio-positivisme – berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin.

Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggarisbawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Tokoh A. Comte menuangkan gagasan positivistisnya dalam bukunya “*The Course of Positive Philosophy*”, yang merupakan sebuah ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika, dimana statika yang dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala (diinspirasi dari de Bonald), sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala (diinspirasi dari filsafat sejarah

Condorcet). Bagi A. Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat diganggu gugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu: 1) Metode ini diarahkan pada fakta-fakta, 2) Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup, 3) Metode ini berusaha ke arah kepastian dan 4) Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Tokoh A. Comte membagi ilmu pengetahuan berdasarkan gejala-gejala dan penampakan-penampakan, yang mana ilmu pengetahuan harus disesuaikan oleh itu semua. A. Comte membagi-bagikan segala gejala ilmu pengetahuan dalam dua hal gejala yang bersifat organis dan anorganis. Gejala bersifat organis yaitu segala hal yang bersifat makhluk hidup. Ajaran organis dibagi menjadi dua bagian yaitu: proses-proses yang berlangsung dalam individu-individu dan proses-proses yang berlangsung dalam jenisnya yang lebih rumit. Ilmu yang diusahakan disini adalah ilmu biologi, yang menyelidiki proses dalam individu. Kemudian muncul sosiologi yang menyelidiki gejala-gejala dalam hidup kemasyarakatannya dan ilmu social baru harus dibentuk atas dasar pengamatan dan pengalaman (pengetahuan positif).

Gejala yang bersifat anorganis yaitu yang tidak bersifat hidup. Ajaran tentang segala sesuatu yang anorganis dibagi menjadi dua hal yaitu tentang astronomi, yang mempelajari segala gejala umum yang ada di jagat raya dan tentang fisika serta kimia yang mempelajari segala gejala umum yang terjadi di bumi. Menurutnya, pengetahuan tentang fisika harus didahulukan, sebab proses-proses kimiawi lebih rumit dibanding dengan proses alamiah dan tergantung daripada proses alamiah.

Menurutnya dalam mempelajari yang organis harus terlebih dahulu mempelajari hal-hal yang bersifat anorganis, karena dalam makhluk hidup terdapat hal-hal yang kimiawi dan mekanis dari alam yang anorganis, contoh: manusia yang makan, yang mana didalamnya terdapat proses kimiawi dari sesuatu yang anorganis yaitu makanan. Berdasarkan pembagian tersebut, A. Comte menyebutkan enam ilmu-ilmu yang bersifat fundamental artinya dari ilmu-ilmu tersebut diturunkan ilmu-ilmu lain yang bersifat terapan,

diantaranya; 1) matematika, 2) fisika dan astronomi, 3) kimia, 4) fisiologi, 5) biologi dan 6) ilmu sosial (sosiologi).

Positivisme dianggap sebagai tonggak kemajuan sains di dunia. Sebagai aliran filsafat, positivisme mendasarkan diri pada pengetahuan empiris (pengetahuan yang diangkat dari pengalaman nyata dan dapat diuji kebenarannya). Ilmu pengetahuan kemudian diarahkan untuk membangun peradaban manusia dengan cara penguasaan terhadap alam semesta. Teknologi-teknologi canggih diciptakan, penelitian-penelitian besar dilakukan dan omong kosong yang tidak berguna akan dijauhi.

SIMPULAN

Aliran positivisme adalah aliran nyata, bukan khayalan yang artinya menolak aliran metafisika dan teologik. Pengetahuan positivisme mengandung arti sebagai pengetahuan yang nyata (*real*), berguna (*useful*), tertentu (*certain*) dan pasti (*exact*). Akal dan ilmu menurutnya harus saling dihubungkan karena ilmu yang menurutnya terapan dari sesuatu yang positif tetaplah harus memakai akal dalam pembandingannya dan etika dianggap tinggi dalam hirarki ilmu-ilmu. Aliran positivisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik (tidak bisa dilihat dan dinalar/non fisik). A. Comte merupakan tokoh aliran filsafat positivisme yang membagi ilmu pengetahuan berdasarkan gejala-gejala dan penampakan-penampakan menjadi dua hal yaitu: 1) Gejala yang bersifat organis yaitu segala hal yang bersifat makhluk hidup dan 2) Gejala yang bersifat anorganik yaitu yang tidak bersifat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Achmanagara, A. A. (2012). *Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal dengan Keseimbangan Lansia di Desa Pamijen Sokaraja Banyumas*. Universitas Indonesia.

Ahmad, M. F., Amir, M., & Rosli, A. (2015). Effects of Aerobic Dance on Cardiovascular Level and Body Weight among Women. *International Scholary and Scientific Reserch & Inovation.*, 9(12), 874–882.

Antunes, A. H., Alberton, C. L., Finatto, P., Pinto, S. S., Cadore, E. L., Zaffari, P., & Krueger, L. F. M. (2015). Active Female Maximal and Anaerobic Threshold Cardiorespiratory Responses to Six Different Water Aerobics Exercises. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 86(3), 267–273. <https://doi.org/10.1080/02701367.2015.1012577>

Arifin, Z. (2018). Pengaruh Latihan Senam Kebugaran Jasmani (SKJ) Terhadap Tingkat Kebugaran Siswa Kelas V Di MIN Donomulyo Kabupaten Malang. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.96>

Bompa, T., & Buzzichelli, C. (2015). *Periodization Training for Sports-3rd Edition*. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=Zb7GoAEACAAJ&pgis=1>

Boreham, C. (2006). Physical Activity For Health. *Journal of Sports Sciences*, 24(9), 917–918. <https://doi.org/10.1080/02640410600886520>

Čillík, I., & Willwéber, T. (2018). Influence Of An Exercise Programme On Level Of Coordination In Children Aged 6 to 7. *Journal of Human Sport and Exercise*, 13(2), 455–465. <https://doi.org/10.14198/jhse.2018.132.14>

Cipryan, L., Tschakert, G., & Hofmann, P. (2017). Acute And Post-Exercise Physiological Responses To High-Intensity Interval Training In Endurance And Sprint Athletes. *Journal of Sports Science and Medicine*, 16(2), 219–229.

Crowley, C., & Lodge, H. (2016). *Younger Next Year The Exercise Program*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Fotiadou, E., Giagazoglou, P., Kokaridas, D., Angelopoulou, N., Tsimaras, V., & Tsorbatzoudis, C. (2002). Effect Of Rhythmic

- Gymnastics On The Dynamic Balance Of Children With Deafness. *European Journal of Special Needs Education*, 17(3), 301–309. <https://doi.org/10.1080/08856250210162211>
- Fox, K. (1991). Motivating Children for Physical Activity: Towards a Healthier Future. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 62(7), 34–38. <https://doi.org/10.1080/07303084.1991.10603999>
- Hoeger, W. W. K., & Hoeger, S. A. (2010). *Principles and Labs for Physical Fitness. Seventh Edition.* (7th ed.). Retrieved from www.cengage.com/international.
- Kamajaya, DM. Dantes, N. Kanca, I. (2013). Pengaruh Pelatihan Senam Kesegaran Jasmani 2008 Terhadap Volume Oksigen Maksimal Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *E-Journal Program Pascasarjana Unniversitas Ganessa. Prodi Penelitian & Evaluasi Pendidikan*, 3(1).
- Kriswanto, E. S. (2016). Meningkatkan Derajat Kesehatan Generasi Muda Melalui Olahraga Alternatif Sebagai Gaya Hidup Sehat. *Proceedings Seminar Nasional Keolahragaan*.
- Kriswanto, E. S., Setijono, H., & Mintarto, E. (2019). The Effect Of Cardiorespiratory Fitness And Fatigue Level On Learning Ability Of Movement Coordination. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24565>
- Kusnanto. Indarwati, Retno. Mufidah, N. (2010). Peningkatan Stabilitas Postural Pada Lansia Melalui Balance Exercise. *Nurse Media: Journal of Nursing*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v1i2.716>
- McKinney, J., Lithwick, D. J., Morrison, B. N., Nazzari, H., Isserow, S. H., Heilbron, B., & Krahn, A. D. (2016). The health benefits of physical activity and cardiorespiratory fitness. *British Columbia Medical Journal*, 58(3), 131–137.
- Michel. Eva., Molitor. Sabine., S. W. (2016). Differential Changes In The Development Of Motor Coordination And Executive Functions In Children With Motor Coordination Impairments. *Child Neuropsychology A Journal on Normal and Abnormal Development in Childhood and Adolescence*.
- Plowman, Sharon A. Smith, D. L. (2014). *Exercise Physiology For Health, Fitness, and Performance* (4th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, a Wolters Kluwer business.
- Powers, S. K., & Howley, E. T. (2015). *Exercise Physiology: Theory And Application To Fitness And Performance* (7th ed.). Penn Plaza, New Yor: McGraw-Hill Education.
- Sands, W. A., & Salmela, J. H. (2017). The Science of Gymnastics. In *The Science of Gymnastics*. <https://doi.org/10.4324/9781315203805>
- Sativani, Z. (2019). Latihan Keseimbangan dan Stimulasi Somatosensoris Meningkatkan Keseimbangan Statis pada Penderita Diabetes Neuropati. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 36–41. <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i1.54>
- Soraya, I., Sugihartono, T., & Defliyanto, D. (2019). Pengaruh Latihan SKJ 2018 Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Mahasiswa Putri Penjas Unib. *Kinestetik*, 3 (2), 249–255. <https://doi.org/10.33369/jk.v3i2.8998>
- Wahyuni, O. D., Dewi, S. M., & Song, C. (2019). Program Peningkatan Kebugaran Jasmani Di Lingkungan Kelurahan Tomang Jakarta Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2 (2), 1–6.